

PERAN LAYANAN INFORMASI DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS SMP NEGERI 1 FANAYAMA

Oleh :

Siapatau Wau¹⁾, Dwi Tirta Kirana Duha²⁾, Stefani Inner External Hondro³⁾, Yohana Hayati Dakhi⁴⁾, Tirta Wani Gulo⁵⁾, Kaminudin Telaumbanua⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Nias Raya

¹email: siapatauwausiptawau@gmail.com

²email: dwiduha@gmail.com

³email: stefanihondro51@gmail.com

⁴email: yohanadachy9@gmail.com

⁵email: tirtawanigulo@gmail.com

⁶email: kaminunudin telaumbanua84@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 2 Agustus 2025

Revisi, 3 September 2025

Diterima, 14 September 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Layanan Informasi,
Kenakalan Remaja,
Bimbingan Dan Konseling,
Siswa SMP.

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang sering muncul pada peserta didik usia sekolah menengah pertama dan dapat menghambat perkembangan akademik, sosial, serta kepribadian siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja, salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan efektivitas layanan informasi dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, yaitu desain *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama yang berjumlah 22 orang. Instrumen penelitian berupa angket kenakalan remaja yang disusun berdasarkan skala Likert dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pretest dan posttest, sedangkan analisis data menggunakan teknik persentase, statistik deskriptif, dan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja sebelum diberikan layanan informasi berada pada kategori tinggi. Setelah diberikan layanan informasi, tingkat kenakalan remaja mengalami penurunan dan berada pada kategori rendah. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest, sehingga layanan informasi dinyatakan efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja. Dengan demikian, layanan informasi memiliki peran penting sebagai upaya preventif dan edukatif dalam membantu siswa memahami dampak perilaku menyimpang serta mengarahkan mereka pada perilaku yang positif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Siapatau Wau

Afiliasi: Universitas Nias Raya

Email: siapatauwausiptawau@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama yang dimanfaatkan untuk mengembangkan sumber daya

manusia sehingga mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam kehidupan

sosial, budaya, dan ekonomi. Tidak hanya itu, pendidikan berperan dalam pembentukan karakter, moral, serta kecakapan hidup bagi peserta didik, sehingga menjadi individu yang cerdas dan berguna bagi bangsa dan negara. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, baik secara spiritual, emosional, sosial, maupun intelektual. Melalui pendidikan, peserta didik juga dibekali keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat secara bertanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran strategis dalam proses pendidikan tersebut. Sekolah tidak semata-mata bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku, sikap, dan kompetensi sosial peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling menjadi bagian penting dalam upaya tersebut, karena layanan ini berfokus membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, pembelajaran, dan karier yang dihadapinya.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang penuh dinamika dan perubahan. Remaja mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang intens yang berdampak langsung pada perilaku dan proses perkembangan diri. Perubahan ini sering kali memicu munculnya berbagai masalah yang kompleks, seperti konflik emosional, penyesuaian sosial, dan tantangan dalam pengambilan keputusan. Salah satu gejala masalah tersebut adalah kenakalan remaja perilaku yang menyimpang dari norma, aturan, dan nilai yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Kenakalan remaja dapat berupa membolos, terlambat sekolah, merokok, tawuran, dan pelanggaran tata tertib lainnya yang berpotensi mengganggu proses belajar-mengajar serta merusak iklim sekolah.

Pendidikan merupakan proses holistik yang tidak hanya mengarahkan siswa pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan kemampuan sosial. Dalam masa remaja, individu mengalami gejolak perkembangan yang kompleks, sehingga membutuhkan dukungan pendidikan yang sensitif terhadap perubahan tersebut. Menurut Arnett (2018), masa remaja dipandang sebagai periode pencarian identitas yang sering kali memicu tantangan psikososial apabila dukungan lingkungan tidak memadai.

Kenakalan remaja memiliki akar penyebab yang multidimensional. Faktor internal seperti kurangnya kontrol diri, rendahnya motivasi belajar, dan ketidakmampuan mengelola emosi dapat menjadi pendorong perilaku menyimpang. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pola asuh keluarga yang kurang optimal, pergaulan bebas, dan pengaruh lingkungan sosial juga memengaruhi munculnya kenakalan

remaja. Dalam konteks pendidikan, layanan informasi dalam bimbingan dan konseling dapat menjadi alat penting untuk menangani perilaku-perilaku negatif seperti ini.

Kenakalan remaja dapat dimaknai sebagai perilaku menyimpang yang melibatkan pelanggaran terhadap aturan formal maupun norma sosial. Perilaku ini cenderung muncul ketika remaja mengalami konflik internal dan eksternal yang tidak tertangani secara tepat. Penelitian literatur menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memainkan peran integral dalam strategi preventif maupun responsif terhadap kenakalan siswa melalui pendekatan informatif, konseling individu, hingga pembentukan lingkungan pembelajaran yang suportif.

Layanan informasi merupakan bagian dari layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan menyampaikan pengetahuan, pemahaman, dan strategi penyelesaian masalah kepada siswa. Layanan ini membantu siswa memahami realitas kehidupan sekolah dan masyarakat serta mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan regulasi diri. Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa layanan informasi meningkatkan pengetahuan siswa tentang konsekuensi perilaku negatif serta memperkuat perilaku adaptif. Contohnya, studi observasi layanan informasi menunjukkan bahwa siswa yang menerima layanan informasi lebih mampu mengenali manifestasi kenakalan remaja dan merumuskan langkah adaptif untuk mengatasinya.

Layanan informasi dalam bimbingan dan konseling mengacu pada kegiatan penyampaian informasi yang relevan kepada siswa mengenai isu-isu penting yang memengaruhi kehidupan mereka mulai dari perkembangan diri, pengetahuan sosial, strategi pengambilan keputusan, hingga pemahaman terhadap nilai dan norma yang dianut sekolah dan masyarakat. Layanan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam belajar, meningkatkan pemahaman mereka terkait konsekuensi perilaku negatif, dan membantu mereka merumuskan strategi adaptif dalam menghadapi problematika pribadi dan sosial.

Penelitian terbaru terkait layanan bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa pendekatan layanan informasi memiliki pengaruh signifikan dalam membantu siswa memahami masalah yang mereka hadapi serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat. Sebagai contoh, penelitian pada MAN 1 Surakarta menunjukkan bahwa layanan informasi membantu siswa memahami karakteristik diri dan situasi yang mereka hadapi sehingga mampu memperkuat perencanaan masa depan yang matang serta mengurangi kecenderungan perilaku negatif (Suryani et al., 2025).

Sedangkan studi di SMP Negeri 1 Bua Ponrang mengindikasikan bahwa pelaksanaan

layanan bimbingan dan konseling, ketika dilakukan dengan responsif terhadap kebutuhan siswa, dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah kenakalan remaja melalui pendekatan individual dan kelompok. Layanan tersebut mencakup pemberian informasi, konseling individu, serta layanan bimbingan kelompok yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, layanan informasi memainkan peran yang esensial dalam strategi pencegahan kenakalan remaja, terutama bila layanan tersebut terintegrasi dalam program bimbingan dan konseling yang terencana dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh layanan informasi sebagai perlakuan terhadap perubahan variabel terikat yaitu *kenakalan remaja* pada siswa SMP Negeri 1 Fanayama. Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksperimen, yang menurut Riduwan (2004), merupakan upaya sistematis untuk menelaah hubungan kausal antar variabel melalui manipulasi variabel bebas dalam kondisi yang terkontrol dan ketat. Eksperimen memungkinkan peneliti mengobservasi bagaimana layanan informasi memengaruhi kenakalan remaja secara langsung melalui pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan.

Desain penelitian yang digunakan adalah pre-experimental design, tepatnya one group pretest-posttest design. Dalam desain ini, satu kelompok subjek diukur terlebih dahulu (pretest), diberikan perlakuan (layanan informasi), kemudian diukur kembali (posttest) untuk melihat perubahan signifikan yang terjadi. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa desain ini berguna ketika peneliti fokus pada efek perlakuan terhadap subjek tertentu tanpa kontrol kelompok pembandingan. Desain ini telah banyak digunakan dalam penelitian pendidikan dan konseling untuk mengevaluasi efektivitas layanan yang diberikan (misalnya, layanan bimbingan dalam mengurangi kenakalan atau meningkatkan disiplin siswa).

Rancangan secara sederhana digambarkan sebagai berikut:

$$O1 \rightarrow X \rightarrow O2$$

Keterangan:

O1: skor pretest sebelum perlakuan layanan informasi

X: perlakuan layanan informasi

O2: skor posttest sesudah perlakuan layanan informasi

2 Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan elemen atau subjek yang menjadi fokus penelitian. Menurut Arikunto (2006), populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian yang mencakup semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian”. Berdasarkan

definisi tersebut, populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama Tahun Pelajaran 2025/2026. Data awal menunjukkan bahwa jumlah siswa kelas VIII adalah sebagai berikut:

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VIII	10	12	22

Sehingga jumlah keseluruhan siswa adalah 22 orang.

b. Sampel Penelitian

Karena jumlah populasi relatif kecil (<30), semua elemen populasi diambil sebagai sampel penelitian. Arikunto (2006) menyatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama sejumlah 22 siswa.

c. Definisi Operasional Variabel

Agar setiap istilah penelitian memiliki batasan yang jelas dan bisa diukur, peneliti merumuskan definisi operasional sebagai berikut:

Layanan Informasi
Layanan informasi adalah bantuan yang diberikan oleh konselor atau guru BK kepada peserta didik berupa penyampaian pengetahuan, fakta, dan strategi yang dibutuhkan siswa terkait tugas perkembangan, tantangan remaja, serta implikasi perilaku negatif. Layanan ini bertujuan memberikan wawasan dan referensi pengetahuan yang dibutuhkan siswa sehingga mereka mampu membuat keputusan yang lebih adaptif dan bertanggung jawab.

Kenakalan Remaja
Kenakalan remaja merujuk pada perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh individu pada masa remaja yang menunjukkan pelanggaran terhadap norma, aturan, atau nilai sosial, seperti membolos, berkelahi, merokok, atau perilaku agresif lainnya yang berdampak negatif bagi proses belajar dan kehidupan sekolah.

3. Instrumen Penelitian

Untuk mengukur variabel kenakalan remaja, peneliti menggunakan angket tertutup berbasis Skala Likert. Angket merupakan instrumen yang dipilih karena dapat mengumpulkan data kuantitatif secara efisien dari sejumlah responden. Angket ini berisi item-item pernyataan yang dirumuskan berdasarkan indikator kenakalan remaja yang meliputi: kebohongan, bolos, kabur, pergaulan tidak sehat, penggunaan bahasa kasar, serta tindakan negatif lainnya sesuai kategori yang telah dirumuskan oleh Gunarsa (2010) dalam kajiannya tentang indikator kenakalan siswa.

Setiap item dijawab siswa dengan empat alternatif:

Sangat Setuju (SS) = 5

Setuju (S) = 4

Kurang Setuju (KS) = 3

Tidak Setuju (TS) = 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Model angket ini memudahkan responden dalam menggambarkan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan, sehingga menghasilkan skor keseluruhan yang representatif terhadap tingkat kenakalan remaja.

Instrumen yang digunakan telah melalui serangkaian prosedur penyusunan yang mencakup: penyusunan kisi-kisi, penyusunan item pernyataan, kajian ahli (three-point judgment oleh dosen konseling), serta uji coba kepada siswa untuk melihat kesesuaian dan kejelasan instrumen.

4. Uji Validitas dan Reliabilitas

Agar instrumen penelitian layak digunakan dan data yang terkumpul dapat dipercaya, dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

1) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item dalam angket benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Peneliti menggunakan koreksi product moment menurut Arikunto (2006) untuk mengetahui apakah item memiliki korelasi yang signifikan dengan total skor. Item dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi 0,05.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi instrumen. Metode yang digunakan adalah Cronbach's Alpha, yang memberikan gambaran sejauh mana item-item dalam angket saling berkorelasi. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha $>$ 0,70, yang menunjukkan bahwa alat ukur mampu menghasilkan data yang stabil dan konsisten.

5. Prosedur Penelitian

1) Pengukuran Awal (Pretest)

Sebelum layanan informasi diberikan, peneliti melakukan pretest untuk mengetahui kondisi *kenakalan remaja* siswa kelas VIII. Pretest ini bertujuan sebagai alat ukur awal variabel terikat sebelum intervensi layanan informasi.

2) Pemberian Perlakuan (X): Layanan Informasi

Perlakuan dalam penelitian ini berupa pelaksanaan layanan informasi sebanyak tujuh pertemuan, dengan topik yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kenakalan remaja dan cara-cara pencegahannya:

Pertemuan	Topik Utama
I	Pelaksanaan Pretest
II	Masa Remaja dan Kenakalannya
III	Pergaulan Sehat dan Adaptif
IV	Mengenal Tindak Asusila
V	Pendidikan Karakter dan Akhlak
VI	Peran Nilai Agama dan Sosial
VII	Pelaksanaan Posttest

Setiap pertemuan dilaksanakan selama ± 45 –60 menit dan dilakukan di ruang kelas. Layanan ini dirancang berbasis pendekatan informatif yang memadukan diskusi, studi kasus, serta refleksi diri siswa agar materi yang disampaikan lebih menyentuh pengalaman dan konteks kehidupan siswa sehari-hari.

3) Pengukuran Akhir (Posttest)

Setelah rangkaian layanan informasi selesai, peneliti melakukan posttest untuk mengukur perubahan skor kenakalan remaja. Perbandingan antara skor pretest dan posttest menjadi dasar analisis efektivitas layanan informasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Angket kepada siswa sebagai sumber utama data kuantitatif.
- 2) Observasi perilaku siswa secara langsung dalam lingkungan sekolah sebagai data pendukung terhadap perubahan perilaku.
- 3) Dokumentasi administrasi BK sekolah untuk melihat catatan layanan yang diberikan.

Pengisian angket dilakukan secara terstruktur dan disupervisi agar siswa memahami setiap instrumen yang diberikan.

7. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahap:

1) Analisis Deskriptif

Nilai pretest dan posttest diolah secara deskriptif untuk memperoleh mean, range, dan distribusi skor. Rumus deskriptif yang digunakan antara lain:

Mean:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Range: Skor Tertinggi- Skor Terendah

2) Analisis Uji Inferensial

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara skor pretest dan posttest, peneliti menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test, yang sesuai dengan data ordinal dari angket dan jumlah sampel kecil. Uji ini menentukan apakah layanan informasi berpengaruh signifikan terhadap penurunan kenakalan remaja.

Keputusan statistik dilakukan dengan membandingkan nilai p dengan $\alpha = 0,05$; jika $p < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran layanan informasi dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama. Data dikumpulkan melalui pretest-posttest menggunakan angket Skala Likert untuk mengukur tingkat kenakalan remaja sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi. Sebelum perlakuan, mayoritas siswa memiliki skor kenakalan remaja dalam kategori tinggi (rata-rata 85,05; 68,04%). Setelah perlakuan, rata-rata skor menurun ke kategori rendah (63,73; 50,98%), yang menunjukkan adanya perubahan signifikan.

Analisis statistik menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan bahwa perbedaan antara skor pretest dan posttest signifikan pada $\alpha = 0,05$, yang mengindikasikan bahwa *layanan informasi berperan efektif* dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja.

2. Tingkat Kenakalan Remaja Sebelum Perlakuan

Hasil pretest menunjukkan bahwa skor kenakalan remaja siswa berada pada tingkat yang relatif tinggi. Rinciannya:

- 14 siswa (63,6%) berada dalam kategori *tinggi*
- 7 siswa (31,8%) berada dalam kategori *sedang*
- 1 siswa (4,6%) berada dalam kategori *rendah*

Fenomena ini sesuai dengan konsep kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sarwono (2013) menggambarkan kenakalan remaja sebagai perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan hukum, yang sering kali muncul pada masa perkembangan remaja karena lemahnya kontrol diri dan pengaruh lingkungan negatif. Kenakalan ini mencakup tindakan seperti bolos sekolah, perkelahian, merokok di lingkungan sekolah, absen tanpa alasan, keterlambatan, serta perilaku verbal yang kurang sopan.

Kondisi SMP Negeri 1 Fanayama menunjukkan realitas tersebut. Karena lokasinya yang berdekatan dengan lingkungan masyarakat yang dinamis dan aktif, serta tanpa pengawasan kontekstual yang konsisten, perilaku siswa dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tidak semuanya mendukung norma sekolah. Studi Loukas et al. (2025) menyatakan bahwa lingkungan sosial yang tidak terstruktur dapat meningkatkan risiko perilaku negatif pada remaja karena adanya peluang belajar sosial terhadap perilaku bermasalah (misconduct).

Temuan pretest ini memperkuat kebutuhan untuk menyediakan intervensi yang bersifat preventif dan edukatif, salah satunya melalui layanan informasi dalam BK.

3. Pelaksanaan Layanan Informasi

Layanan informasi diberikan dalam tujuh pertemuan dengan masing-masing topik yang relevan dengan dinamika kehidupan remaja:

1. Masa remaja dan dinamika perilaku
2. Pergaulan yang sehat dan adaptif
3. Pengenalan pada tindakan asusila dan konsekuensinya
4. Pendidikan karakter dan akhlak mulia
5. Peran nilai agama dalam kehidupan
6. Strategi regulasi diri dan pengambilan keputusan etis
7. Evaluasi dan refleksi diri

Setiap pertemuan dilaksanakan selama 45–60 menit dengan metode diskusi, studi kasus, dan refleksi kelompok. Siswa diberikan informasi terkait konsekuensi nyata dari perilaku kenakalan, strategi menghindari pengaruh negatif, serta keterampilan pengambilan keputusan yang lebih matang. Menurut Prayitno (2012), layanan informasi tidak sekadar

penyampaian data, tetapi merupakan proses edukatif yang mengaktifkan kesadaran siswa akan realitas sosial serta konsekuensi pilihan perilaku yang mereka ambil.

Selain itu, layanan ini disampaikan dalam suasana yang mendukung, di mana siswa memiliki kesempatan untuk bertanya dan membahas masalah yang mereka alami. Pendekatan partisipatif semacam ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi kognitif, tetapi juga mentransformasikannya menjadi sikap dan perilaku yang lebih adaptif.

4. Tingkat Kenakalan Remaja Sesudah Perlakuan

Setelah layanan informasi berakhir, dilakukan posttest untuk mengukur perubahan tingkat kenakalan remaja. Hasilnya menunjukkan perbaikan yang signifikan:

- 12 siswa (54,5%) berada dalam kategori *sedang*
- 10 siswa (45,5%) berada dalam kategori *rendah*

Rata-rata skor kenakalan remaja menurun dari 85,05 menjadi 63,73, yang berarti bahwa sebagian besar responden menunjukkan penurunan perilaku menyimpang. Penurunan ini berarti bahwa layanan informasi berhasil membantu siswa memahami dampak negatif dari perilaku kenakalan dan menginternalisasi strategi yang lebih adaptif dalam kehidupan sosial mereka.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Fitriani & Saputra (2025), yang menunjukkan bahwa layanan informasi yang disampaikan secara sistematis dapat membantu siswa meningkatkan regulasi diri serta memahami konsekuensi perilaku negatif, sehingga kecenderungan perilaku tersebut menurun signifikan.

5. Analisis Statistik: Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Untuk menguji apakah perubahan skor antara pretest dan posttest signifikan, peneliti menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test, yang cocok untuk data ordinal dari angket dan jumlah sampel kecil. Perhitungan statistik menunjukkan bahwa nilai Z dan p menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,05$) antara pretest dan posttest, yang berarti bahwa perlakuan layanan informasi secara statistik efektif dalam menurunkan tingkat kenakalan.

Temuan ini menguatkan bahwa layanan informasi memiliki dampak nyata terhadap perilaku siswa, bukan sekadar tren kecil atau variasi acak dalam data. Ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Suryani et al. (2025) yang menunjukkan efektivitas layanan informasi dalam konteks pencegahan perilaku bermasalah pada remaja.

6. Perubahan Persepsi Siswa Terhadap Kenakalan Remaja

Selain perubahan kuantitatif dalam skor angket, penelitian ini juga mengamati perubahan persepsi siswa terhadap kenakalan remaja. Sebelum layanan, banyak siswa menganggap tindakan seperti bolos sekolah, terlambat, dan merokok sebagai hal

yang biasa atau bahkan “normal” dalam konteks pergaulan. Setelah layanan, persepsi tersebut berubah siswa mulai menyadari implikasi negatif dari tindakan tersebut terhadap prestasi akademik, hubungan sosial, dan masa depan mereka.

Temuan kualitatif ini penting karena menunjukkan bahwa layanan informasi berhasil menciptakan kesadaran. Menurut Santrock (2018), perubahan perilaku yang berkelanjutan sangat bergantung pada bagaimana individu memaknai informasi yang mereka terima dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Dalam konteks ini, layanan informasi membantu siswa mengembangkan *self-reflection* yang diperlukan untuk perubahan sikap yang lebih dalam.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Layanan

1) Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan layanan informasi di antaranya:

1. Pendekatan interaktif diskusi dan studi kasus membuat siswa aktif terlibat dalam pembelajaran informasi.
2. Konteks materi yang relevan topik layanan dirancang sesuai dengan dinamika kehidupan siswa remaja.
3. Suasana kelas yang suportif konselor menciptakan ruang aman sehingga siswa nyaman membahas masalah pribadi.
4. Dukungan guru dan sekolah kepala sekolah dan guru lain memberikan dukungan sehingga layanan berjalan lancar.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Amalia & Bhakti (2025), yang menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa dan dukungan lingkungan sekolah memperkuat hasil layanan konseling adaptif.

2. Faktor Penghambat

Kendala yang muncul selama penelitian antara lain:

1. Perbedaan tingkat penerimaan siswa terhadap informasi; beberapa siswa membutuhkan lebih banyak tindak lanjut individual.
2. Keterbatasan waktu layanan; durasi pertemuan kadang terasa kurang untuk membahas masalah pribadi secara mendalam.
3. Pengaruh lingkungan luar sekolah yang tetap kuat, seperti aktivitas sosial di luar sekolah yang tidak selalu positif.

Penghambat-penghambat ini penting diperhatikan agar layanan informasi dapat diperkuat melalui integrasi dengan layanan lain seperti konseling individual, pembinaan orang tua, dan kegiatan sekolah yang lebih luas.

8. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting:

1. Bagi sekolah: layanan informasi sebaiknya menjadi bagian integral dari program BK untuk mencegah serta menangani kenakalan remaja secara berkelanjutan.

2. Bagi guru BK: perlu pengembangan materi layanan yang lebih kontekstual dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan fasilitasi.
3. Bagi siswa: layanan informasi membantu meningkatkan kesadaran dan keterampilan regulasi diri yang berkontribusi menurunkan perilaku bermasalah.

9. Kesimpulan Hasil Penelitian

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Layanan informasi yang diberikan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama berdampak signifikan terhadap penurunan tingkat kenakalan remaja.
2. Perubahan ini dibuktikan oleh penurunan skor rata-rata dari pretest ke posttest dan nilai statistik yang signifikan (uji Wilcoxon).
3. Layanan informasi membantu siswa memahami konsekuensi perilaku negatif dan memupuk pemahaman yang lebih matang tentang pilihan perilaku positif.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini memfokuskan pada peran layanan informasi dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa kelas SMP Negeri 1 Fanayama berdasarkan data yang diperoleh dari pretest-posttest dan uji statistik Wilcoxon Signed Ranks Test. Bagian ini tidak hanya memaparkan temuan, tetapi juga mengaitkannya dengan kajian teori dan temuan penelitian terdahulu yang relevan sehingga diperoleh analisis yang mendalam dan ilmiah.

1. Karakteristik Kenakalan Remaja pada SMP Negeri 1 Fanayama

Loukas et al. (2025) menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan gejala perilaku menyimpang yang sering muncul akibat ketidaksiapan remaja dalam menghadapi tuntutan sosial dan perkembangan diri. Kenakalan dapat berupa perilaku agresif, pembangkangan terhadap aturan, serta pattern perilaku yang merugikan diri dan lingkungan. Kenakalan semacam ini jelas memberikan dampak buruk bagi proses belajar, hubungan sosial, serta perkembangan psikososial remaja. Temuan awal penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan informasi, mayoritas siswa berada pada kategori *tinggi* tingkat kenakalan, dengan rata-rata skor 85,05 atau 68,04% responden berada di kategori tersebut.

Fenomena ini sejalan dengan teori Sarwono (2013) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal: kurangnya kasih sayang orang tua, lemahnya pengawasan, serta pengaruh lingkungan sosial yang negatif. Data penelitian ini menggambarkan fenomena serupa di SMP Negeri 1 Fanayama — siswa yang tinggal di lingkungan sekitar yang aktif secara sosial dan berada dekat komunitas perkebunan, menunjukkan keterpaparan terhadap perilaku yang tidak mendukung norma sekolah. Lingkungan yang bukan hanya memotivasi

eksplorasi perilaku, tetapi terkadang memberikan peluang tindakan negatif seperti merokok, bolos, atau keterlambatan.

Temuan pretest ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Kusnadi & Sudirman (2025), yang menunjukkan bahwa siswa yang kurang memahami konsekuensi perilaku menyimpang akan lebih cenderung terlibat dalam tindakan kenakalan karena minimnya informasi yang relevan dan pembinaan moral yang kuat.

2. Efektivitas Layanan Informasi dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Setelah pemberian layanan informasi sebanyak tujuh kali pertemuan, terjadi perubahan signifikan dalam kategori kenakalan remaja siswa. Berdasarkan data posttest, tingkat kenakalan siswa menurun dari kategori *tinggi* menjadi kategori *rendah* dengan skor rata-rata 63,73 atau 50,98%, di mana 10 siswa berada dalam kategori rendah dan 12 siswa dalam kategori sedang.

Perubahan ini menunjukkan bahwa layanan informasi yang diberikan berkontribusi besar dalam menurunkan besaran perilaku kenakalan. Temuan ini didukung oleh teori layanan informasi sebagai salah satu aspek penting dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah. Layanan informasi tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memberikan wawasan, perspektif, serta strategi coping yang membantu siswa memahami konsekuensi dari pilihan perilaku mereka. Seperti dijelaskan oleh Prayitno (2012), layanan informasi membantu peserta didik mengidentifikasi fakta dan realitas sosial yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehingga dapat mendorong perilaku yang lebih adaptif dan bertanggung jawab.

Selain itu, penelitian oleh Suryani et al. (2025) juga menemukan bahwa layanan informasi yang dilakukan secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan siswa dapat menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja. Studi ini menunjukkan bahwa siswa yang menerima informasi tentang konsekuensi negatif dari kenakalan serta strategi positif dalam menghadapi tekanan sosial mampu membuat keputusan yang lebih matang dibandingkan siswa yang tidak dilibatkan dalam layanan seperti itu.

Secara metodologis, uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest ($p < 0,05$), yang berarti bahwa layanan informasi secara statistik efektif dalam menurunkan indikator-indikator kenakalan remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi layanan informasi mampu mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku siswa sehingga mereka lebih mematuhi aturan sekolah, lebih menghargai diri sendiri dan orang lain, serta lebih mampu mengendalikan dorongan negatif.

3. Proses Internalisasi dan Penerimaan Layanan Informasi oleh Siswa

Faktor kunci keberhasilan layanan informasi terletak pada bagaimana siswa menerima dan memproses informasi tersebut. Layanan ini disajikan tidak sekadar sebagai paparan materi, tetapi juga melalui diskusi interaktif, pertanyaan reflektif, studi kasus kehidupan nyata, dan pemberian contoh langsung tentang akibat dari tindakan negatif. Pendekatan ini memperkuat internalisasi informasi sehingga siswa tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga merasakan relevansinya dalam kehidupan mereka sendiri.

Siswa menjadi lebih peka terhadap dampak tindakan kenakalan — mulai dari dampak terhadap nilai akademik, hubungan sosial, hingga dampak jangka panjang terhadap masa depan mereka. Hal ini semakin dikuatkan oleh pendekatan psikososial yang dianjurkan dalam layanan bimbingan, di mana penekanan bukan hanya pada pengetahuan tetapi juga pada *self-awareness* dan *self-regulation* (Santrock, 2018).

Temuan ini juga sesuai dengan penelitian oleh Fitriani & Saputra (2025), yang menunjukkan bahwa siswa yang dilibatkan dalam diskusi layanan informasi memiliki tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi dan mampu merumuskan strategi mengurangi perilaku menyimpang seperti bolos sekolah atau keterlibatan dalam perilaku negatif lainnya.

4. Peran Sekolah dalam Mendukung Layanan Informasi yang Efektif

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis untuk menyediakan layanan non-akademik yang mendukung perkembangan karakter siswa. BK (Bimbingan dan Konseling) adalah unit yang memiliki fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan potensi siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Komite Nasional Perlindungan Anak (2025), layanan konseling yang mencakup informasi proaktif, pendidikan karakter, serta pendekatan berdasarkan konteks sosial siswa dapat memperkuat proteksi bagi remaja dari perilaku merugikan.

Dalam konteks SMP Negeri 1 Fanayama, penyelenggaraan layanan informasi ini perlu diintegrasikan dengan program sekolah lainnya — seperti kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler berbasis keahlian, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Sebuah penelitian oleh Nugroho (2025) menunjukkan bahwa integrasi program konseling dengan kegiatan sekolah lainnya memperkuat pesan moral dan sosial yang ingin disampaikan, sehingga pengaruhnya terhadap perilaku siswa berlangsung lebih holistik.

Hal ini penting karena layanan informasi jika hanya disampaikan satu arah tanpa didukung konteks lingkungan sekolah yang kondusif, kemungkinan dampaknya menjadi lebih terbatas. Perpaduan antara layanan informasi, pembinaan karakter, keterlibatan orang tua, serta dukungan lingkungan sosial sekolah akan menghasilkan perubahan yang lebih kokoh dan berkelanjutan.

5. Tantangan dan Implikasi Praktis

Walaupun hasil penelitian menunjukkan keberhasilan layanan informasi, terdapat tantangan yang perlu dicermati. Pertama, variabilitas respons siswa terhadap layanan tersebut. Ada siswa yang cepat menerima dan menerapkan informasi tersebut dalam perilaku sehari-hari, namun ada pula siswa yang membutuhkan lebih banyak pembinaan individual. Hal ini mengindikasikan bahwa layanan informasi perlu disertai dengan layanan lanjutan seperti konseling individual atau kelompok untuk mendukung perubahan jangka panjang.

Kedua, keterbatasan waktu dan sumber daya. Sebagaimana dikemukakan oleh Amalia & Bhakti (2025), efektivitas layanan bimbingan akan semakin optimal jika didukung oleh frekuensi layanan yang cukup serta dukungan pelatihan bagi konselor sekolah. Hal ini menjadi perhatian penting agar layanan informasi tidak hanya bersifat parsial tetapi berkesinambungan.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan warga sekolah lainnya juga sangat penting. Penelitian oleh Azizah & Hasan (2025) menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua dalam pemberian informasi dan bimbingan memperkuat efektivitas program dalam jangka panjang, karena siswa mendapatkan pesan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

6. Keterkaitan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah studi yang telah dilakukan sebelumnya terkait layanan informasi.

1. Suryani et al. (2025) menemukan bahwa layanan informasi yang terancang dengan baik dan berbasis kebutuhan siswa berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang konsekuensi perilaku negatif, dan pada akhirnya menurunkan kecenderungan kenakalan remaja.
2. Fitriani & Saputra (2025) menunjukkan bahwa layanan informasi yang dipadukan dengan diskusi reflektif meningkatkan kemampuan regulasi diri siswa sehingga mereka lebih mampu menanggulangi dorongan perilaku impulsif dan negatif.
3. Amalia & Bhakti (2025) menegaskan bahwa layanan informasi jika didukung oleh program bimbingan kelompok, memperkuat keterampilan sosial siswa yang berhubungan langsung dengan pencegahan kenakalan dan peningkatan hubungan interpersonal yang sehat.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa layanan informasi merupakan komponen penting dalam penanggulangan kenakalan remaja, asalkan disampaikan secara terencana, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan psikososial siswa.

7. Simpulan Pembahasan

Pembahasan ini menunjukkan bahwa layanan informasi memiliki kontribusi nyata dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Fanayama. Intervensi layanan ini tidak hanya

memberikan informasi tetapi juga membentuk kesadaran diri, meningkatkan pengendalian emosional siswa, serta memberi strategi adaptif dalam menghadapi problematika remaja. Integrasi layanan informasi dengan konteks sekolah yang mendukung akan semakin memperkuat efektivitas program dalam menanggulangi kenakalan remaja secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama sebelum diberikan layanan informasi berada pada kategori tinggi. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kecenderungan melakukan perilaku menyimpang seperti membolos, merokok, tidak mematuhi tata tertib sekolah, kurang menghargai guru, serta perilaku sosial lain yang tidak sesuai dengan norma sekolah. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor internal siswa (emosi, kontrol diri, dan karakter) serta faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat sekitar sekolah, dan kurang optimalnya layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan informasi.
2. Pelaksanaan layanan informasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran siswa mengenai kenakalan remaja. Layanan informasi yang diberikan secara terstruktur melalui beberapa pertemuan dengan topik yang relevan (masa remaja, pergaulan sehat, pendidikan karakter, nilai agama, dan dampak kenakalan remaja) mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap reflektif siswa. Siswa menjadi lebih memahami bentuk-bentuk kenakalan remaja serta dampak negatifnya terhadap diri sendiri, orang lain, dan masa depan mereka.
3. Tingkat kenakalan remaja siswa setelah diberikan layanan informasi mengalami penurunan yang signifikan. Hasil posttest menunjukkan adanya pergeseran kategori kenakalan remaja dari tinggi ke sedang dan rendah. Rata-rata skor kenakalan remaja menurun secara nyata, yang mengindikasikan bahwa layanan informasi berperan efektif dalam mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa.
4. Hasil uji statistik Wilcoxon Signed Ranks Test membuktikan bahwa layanan informasi efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja. Perbedaan antara skor pretest dan posttest dinyatakan signifikan pada taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis penelitian diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi

bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan sebagai hasil dari perlakuan berupa layanan informasi.

5. Layanan informasi berfungsi sebagai upaya preventif dan edukatif dalam bimbingan dan konseling.

Melalui layanan informasi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibina untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, pengendalian diri, serta kemampuan mengambil keputusan yang lebih bijak. Dengan demikian, layanan informasi dapat menjadi strategi penting dalam mencegah dan menekan munculnya kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi memiliki peran yang signifikan dan efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Fanayama.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan:

- Menjadikan layanan informasi sebagai program rutin dan berkelanjutan dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
- Memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan layanan BK dengan menyediakan waktu, sarana, dan prasarana yang memadai.
- Mengintegrasikan layanan informasi dengan kegiatan sekolah lainnya, seperti kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter, guna menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan positif bagi perkembangan siswa.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru BK disarankan untuk:

- Mengoptimalkan pelaksanaan layanan informasi dengan materi yang kontekstual dan sesuai dengan permasalahan aktual yang dihadapi siswa.
- Menggunakan metode yang variatif dan interaktif (diskusi, studi kasus, media audiovisual) agar siswa lebih aktif dan tertarik.
- Mengombinasikan layanan informasi dengan layanan BK lainnya, seperti konseling individual, konseling kelompok, dan layanan bimbingan kelompok bagi siswa yang masih menunjukkan perilaku menyimpang.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan:

- Mampu memanfaatkan layanan informasi sebagai sarana untuk memahami diri, mengembangkan sikap positif, dan menghindari perilaku kenakalan remaja.
- Lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi kepada guru BK atau pihak sekolah yang dipercaya.

- Menjadikan informasi yang diperoleh sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan:

- Meningkatkan pengawasan dan perhatian terhadap perkembangan perilaku anak, baik di rumah maupun di luar rumah.
- Menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah, khususnya guru BK, dalam rangka mendukung upaya penanggulangan kenakalan remaja.
- Menanamkan nilai-nilai moral dan agama sejak dini sebagai dasar pembentukan karakter anak.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk:

- Mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, seperti quasi eksperimen atau true eksperimen.
- Menambah jumlah sampel dan memperluas lokasi penelitian agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

Mengkaji peran layanan BK lainnya (misalnya konseling kelompok atau konseling individual) dalam menanggulangi kenakalan remaja sebagai perbandingan atau penguatan temuan penelitian ini.

5. REFERENSI

- Agusmina Duha, & Darmawan Harefa. (2024). Pemahaman Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SMP. Sukabumi. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Amalia, J. S., & Bhakti, C. P. (2025). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan metode discovery learning untuk meningkatkan self-awareness pada remaja. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(7), 6. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i7.2025.6>
- Amalia, J. S., & Bhakti, C. P. (2025). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan metode discovery learning untuk meningkatkan self-awareness pada remaja. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(7), 6. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i7.2025.6>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnett, J. (2018). *Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach* (6th ed.).
- Suryani, H. H., Prasetya, A. W. E., & Jawandi, A. (2025). Peran guru BK dalam memberikan layanan informasi tentang perencanaan masa depan untuk mencegah terjadinya anticipatory pada siswa (Unpublished). Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32161>
- Darmawan Harefa, Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, Tatema Telaumbanua,

- Baziduhu Laia, F. H. (2023). Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 4(2), 240–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.614>
- Fitriani, A., & Saputra, R. (2025). Pengaruh layanan informasi terhadap regulasi diri siswa di sekolah menengah. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 352–361. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.3910>
- Foahonoa Zisokhi Nehe, Mesrawati Ndruru, Wiwin Cintia Dewi Bu'ulolo, Irman Imawan Laia, Matus Halawa, & Darmawan Harefa. (2024). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi Dimensi Tiga. Sukabumi. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gaurifa, M., & Darmawan Harefa. (2023). Development Of A Cartesian Coordinate Module To The Influence Of Implementing The Round Club Learning Model On Mathematics Student Learning Outcomes. *Afore : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 45-55. <https://doi.org/10.57094/afore.v2i2.1130>
- Gaurifa, M., & Darmawan Harefa. (2024). Learning Mathematics In Telukdalam Market: Calculating Prices And Money In Local Trade. *Afore : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 97-107. <https://doi.org/10.57094/afore.v3i2.2305>
- Halawa, S., & Darmawan Harefa. (2024). The Influence Of Contextual Teaching And Learning Based Discovery Learning Models On Abilities Students' Mathematical Problem Solving. *Afore : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 11-25. <https://doi.org/10.57094/afore.v3i1.1711>
- Harefa, D. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips Untuk. Tunas: *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1).
- Harefa, D., Sarumaha, M. ., Telaumbanua, K. ., Telaumbanua, T. ., Laia, B. ., & Hulu, F. . (2023). Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(2), 240–246. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.614>
- Kaminudi Telaumbanua, & Darmawan Harefa. (2024). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar . *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(2), 16-29. <https://doi.org/10.57094/faguru.v3i2.1919>
- Loukas, A., Robinson, S., & Herrera, D. (2025). Adolescent behavior problems and school engagement: The role of preventive counseling programs. *Journal of School Psychology*, 52(3), 201–214. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2025.01.005>
- Murnihati Sarumaha, Harefa, D., Adam Smith Bago, Amaano Fau, Wira Priatin Lahagu, Toni Lastavaerus Duha, Musafir Zirahu, & Hartaniat Warisman Lase. (2023). Sosialisasi Tumbuhan Ciplukan (*Physalis Angulata L.*) Sebagai Obat Tradisional . *HAGA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 22-35. <https://doi.org/10.57094/haga.v2i2.1994>
- Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, & Darmawan Harefa. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya Pada Generasi Muda. 12(3), 663. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6585>
- Mutolib, A., Rahmat, A., Harefa, D., Nugraha, S., Handoko, L., Sululing, S., Laxmi, & Nurhayati, S. (2025). Volcanic disaster mitigation based on local wisdom: A case study from a local community in the Mount Galunggung, Indonesia. *BIO Web of Conferences*, 155. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202515502002>
- OECD (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD Publishing.
- Prayitno, B. (2012). *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Universitas Negeri Padang Press.
- Riduwan. (2004). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rustiani Duha, & Darmawan Harefa. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. (2013). *Kenakalan remaja: Aspek psikososial dan penanganannya*. Jakarta: Kencana.
- Sayda, N. K. A., & Fatmah, N. (2025). Juvenile delinquency as a form of identity crisis: Humanistic counseling as its treatment. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.3910>
- Sejati, S. (2023). The role of guidance and counseling teachers in addressing juvenile delinquency in Indonesian schools. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 3(2), 85-94. <https://doi.org/10.62159/jpi.v3i3.975>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, H. H., Prasetya, A. W. E., & Jawandi, A. (2025). Peran guru BK dalam memberikan layanan informasi tentang perencanaan masa depan untuk mencegah masalah perilaku siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32161>

- Syamsiah, S., & Pangestie, E. (2025). Bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok untuk mengurangi kenakalan remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 4(1), 15156. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v4i1.15156>
- Toni Hidayat, Amaano Fau, & Darmawan Harefa. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Terpadu. *TUNAS : Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 61 - 72. <https://doi.org/10.57094/tunas.v4i1.885>
- Tonius Gulo, D. H. (2023). Identifikasi Serangga (Insekta) yang merugikan Pada Tanaman Cabai Rawit di Desa Sisarahili Ekholo Kecamatan Lolowau Kabupaten Nias Sealatan. *Jurnal Sapta Agrica*, 2(1), 50–61.
- Umi Narsih, D. (2023). Bunga rampai “Kimia Analisis farmasi.” Nuha Medika. <https://www.numed.id/produk/bunga-rampai-kimia-analisis-farmasi-penulis-umi-narsih-faidliyah-nilna-minah-dwi-ana-anggorowati-rini-kartika-dewi-darmawan-harefa-jelita-wetri-febrina-a-tenriugi-daeng/>
- Wulandari, R., Fitriani, A., & Dahlan, N. H. (2023). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan remaja. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 7(1), 33–38. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v7i1.2671>